

# BEACHSIDE RESORT DENGAN PENDEKATAN NEO-VERNAKULAR DI PANTAI KRAKAL, DIY

ABDALLA VEBRIANO ADRIAN,

SEPTANA BAGUS PRIBADI, MASYIANA ARIFAH, ERNI SETYOWATI, EDY DARMAWAN.

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia.

[abdallavebriano@students.undip.ac.id](mailto:abdallavebriano@students.undip.ac.id)

## PENDAHULUAN

Geografis, sejarah, dan budaya/kultur menjadi kutub magnet bagi wisatawan lokal maupun mancanegara yang mengunjungi Daerah Istimewa Yogyakarta, terutama Kabupaten Gunungkidul. Kuantitas wisatawan yang relative meningkat tiap tahunnya menunjukkan bahwa keindahan alam mulai dari pantai pasir putih di ketinggian terendah, hingga pemandangan pegunungan di ketinggian tertinggi; beserta budaya/kultur mulai dari kesenian daerah hingga kebiasaan masyarakat lokal menjadi daya tarik yang disuguhkan oleh Kabupaten Gunungkidul, salah satunya keindahan Pantai Krakal. Menjadi salah satu destinasi unggulan, pantai ini memiliki fitur utama di pasir putihnya, view utama, dan masyarakatnya. Akan tetapi, problematika muncul ketika topik pembahasan berupa fasilitas yang menunjang, berupa penginapan. Ketersediaan penginapan di pesisir pantai selatan hanya mengandalkan pemandangan utama (main view) ke Samudra Hindia tanpa mengakomodasi aspek lain seperti aktivitas-aktivitas yang diakomodasi dan juga responnya akan budaya/kultur setempat.

Perencanaan dan perancangan *Beachside resort* akan menggunakan metode deskriptif dengan kajian dalam hal resort tepi pantai dengan didukung data primer berupa observasi tapak secara langsung dan juga data-data sekunder berupa budaya/kultur setempat beserta pendukung lainnya, beserta penggunaan Neo-Vernakular sebagai pendekatannya. Dengan begitu, diperlukan perencanaan dan perancangan *Beachside resort* yang dapat merespon baik dari sisi fungsional, kebutuhan para pengguna, maupun *Local Wisdom* yang ada tanpa mengindahkan masyarakat setempat. Penggunaan Pendekatan Neo-Vernakular dengan karsa mencapai bangunan resort yang ikonik namun tetap mengakar pada lokal wisdom setempat baik dari segi eksterior arsitekturalnya, maupun ruangan yang menampung kegiatan di dalamnya.

## KONSEP DAN TEORI PERANCANGAN

Secara keseluruhan, digunakan pendekatan Neo-Vernakular dalam perancangan beachside resort dengan mengingat potensi yang ada pada tapak. Menurut Charles Jencks dalam bukunya *“Language of Post-Modern Architecture (1990)”* mengungkapkan bahwa Arsitektur Neo-Vernakular merupakan gaya Arsitektur yang menggunakan batu bata, keramik, atapun material tradisional lainnya dengan memunculkan bentuk yang vernakular (Jencks, 1978). Dengan ciri-ciri dari Arsitektur Neo-Vernakular yaitu: warna-warna yang kuat dan kontras, kesatuan antara interior dengan lingkungan sekitar (environment), penggunaan atap bubungan, penggunaan material local. Selain itu, terdapat beberapa poin konsep yang diterapkan guna mencakup keseluruhan aspek dalam perancangan, di antaranya:

- Neo-Vernacular**  
 Kaitannya dengan penampilan bangunan diterapkan pendekatan Neo-Vernakular dengan mengakar pada budaya lokal/ bangunan tradisional Yogyakarta dan kemudian di terapkan secara metafora hingga menjadi bangunan yang ikonik namun tetap mengakar dari lokalitas bangunan tradisional setempat.
- Local Wisdom**  
 Perencanaan dan Perancangan Resort yang berakar pada budaya setempat, baik dalam hal kesenian maupun kebiasaan masyarakat lokal. Di mana terciptanya ruang yang dapat menampung/mengakomodasi potensi tersebut.
- Imaginary Lines**  
 Penerapan garis imajiner yang ada di Yogyakarta, dengan menghubungkan noda-noda penting dan juga memisahkan antar zonasi ruang yang ada.
- Accommodate All The Needs**  
 Resort yang dapat mengakomodasi kebutuhan mendasar baik dalam hal penginapan, rekreasi, dan lain sebagainya. Sehingga, keperluan terutama para wisatawan/pengunjung dapat terpenuhi.
- Human, Environment, and Resort**  
 Terciptanya sinergitas antar massa bangunan dengan masyarakat sekitar, beserta potensi lingkungan yang ada, dan juga wisatawan. Sehingga, setiap aspek dapat memiliki peran yang saling melengkapi di dalam *beachside resort*.

## PENERAPAN PADA DESAIN

- Munculnya garis imajiner di tengah tapak yang menghubungkan area masuk, resort, dan pantai Krakal. Serta, memisahkan antara zonasi public dengan zona privat.



- Penggunaan wuwungan yang menjadi ikon pada bangunan ini dengan terinspirasi dari bentuk dasar wuwungan tradisional dengan dikombinasi oleh bentuk dinamis dari ombak laut yang merepresentasi tapak perancangan.



- Penggunaan material lokal baik pada interior maupun eksterior.



Bambu sebagai partisi area kamar mandi.



Penggunaan konstruksi "Saka Guru."



Penggunaan kayu lokal untuk ceiling dan ornamensi lokal pada kolom.



Penggunaan anyaman lokal pada partisi maupun lampu gantung.

- Terciptanya ruang multifungsi yang berperan dalam menaungi kegiatan-kegiatan kesenian dan lain sebagainya.



- Merespon masyarakat sekitar dengan memunculkan UMKM Bazaar yang menaungi produk-produk masyarakat lokal guna kegiatan jual-beli.



- Akomodasi ruang-ruang penunjang yang dapat memenuhi kebutuhan para pengguna (user) resort.



Swimming pool



Private pool and patio



Beach facilities



Multi-use area

## KAJIAN PERENCANAAN

Tapak berlokasi di Pantai Krakal, Desa Ngestirejo, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, DIY. Dengan luas area tapak mencapai 35.000 m<sup>2</sup>.

- |   |   |
|---|---|
| <b>a. Batas Administratif:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Utara = Jalan Pantai Selatan Jawa</li> <li>Timur = Pantai Sili</li> <li>Selatan = Puncak Sarangan, Samudera Hindia</li> <li>Barat = Perbukitan Karst, Pantai Betueng</li> </ul> | <b>b. Kebijakan Tapak:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>KDB = 40%</li> <li>KLB = 4</li> <li>GSP = 100 meter dari titik pasang tertinggi.</li> <li>Luas Dasar Bangunan = 14.000 m<sup>2</sup></li> <li>Luas Lantai Bangunan = 140.000 m<sup>2</sup></li> </ul> |
|---|---|

- c. Potensi Tapak Berdasarkan 11 Indikator Edward T. White:**
  - Terdapat terminal terpadu wisata (**Neighbourhood context**)
  - Terciptanya zonasi private (area perancangan) dengan adanya tebing karst (**Site and zoning**)
  - View utama ke Samudra Hindia dengan pasir putihnya (**Nature physical features**)
  - Adanya area untuk pengembangan jalur sirkulasi tambahan menuju site (**Circulation**)
  - Tersedianya jaringan listrik, air bersih (**Utilities**)
  - Budaya dan kultural masyarakat setempat (**Human and cultural**)
  - UMKM-UMKM lokal beserta hasil laut masyarakat sekitar (**Human and cultural**)

## KESIMPULAN

Perencanaan dan Perancangan Beachside Resort dengan menggunakan Neo-Vernakular sebagai pendekatan utama dengan didukung oleh beberapa poin konsep lain. Di mana dengan karsa terciptanya resort yang dapat merespon lingkungan sekitar baik dari segi budaya, geografis, maupun nature physical features. Selain itu, terciptanya resort yang tentu dapat mengakomodasi kebutuhan primer mau sekunder (pendukung) para pengguna (user). Pendekatan Neo-Vernakular digunakan guna menciptakan resort yang merespon local wisdom setempat namun tetap menjadi bangunan yang ikonik bagi area setempat.

## DAFTAR REFERENSI

White, E. T. (1983). *Site Analysis*. Architectural Media. <https://www.slideshare.net/coolgirl0000/site-analysis-edward-t-white>

Jencks, C. (1978). The Language of Post-Modern Architecture. In *Journal of Aesthetics and Art Criticism* (Vol. 37, Issue 2). <https://philpapers.org/rec/JENTLO-6>

Anonymous, 2011, *Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 6 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010-2030*, Pemerintah Kabupaten Gunungkidul.